



## Perbandingan Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Pembentukan Identitas Keislaman di Malaysia dan Indonesia

M Zakry Ramadhan<sup>1</sup>, Muhammad Fadil<sup>2</sup>, Aprizal Ahmad<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: [zakryramadhan86@gmail.com](mailto:zakryramadhan86@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhammadfadil060804@gmail.com](mailto:muhammadfadil060804@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[apriz9472@gmail.com](mailto:apriz9472@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lembaga pendidikan Islam dalam pembentukan identitas keislaman generasi muda di Malaysia dan Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, mengumpulkan data dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen resmi terkait pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Malaysia menekankan modernisasi kurikulum, integrasi pendidikan formal dan non-formal, serta pembekalan kompetensi global, sementara di Indonesia lebih menonjolkan tradisi keagamaan, keteladanan guru, pembiasaan praktik ibadah, dan penguatan nilai lokal. Perbandingan strategi dan pendekatan menunjukkan bahwa kedua negara memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk identitas keislaman yang kuat dan berkarakter, namun dengan metode yang disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan kebijakan masing-masing negara. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang relevansi pendidikan Islam dalam membentuk generasi Muslim yang berpengetahuan, berakhlak, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Identitas Keislaman, Pembentukan Karakter.

### PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam di Asia Tenggara memainkan peran penting dalam membentuk identitas keislaman masyarakat (Akhyar et al., 2024). Lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan agama sekaligus wahana pembentukan karakter, etika, dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasan identitas seorang Muslim. Fungsi ini mencakup pembentukan kesadaran spiritual, pengembangan moral, serta penanaman nilai-nilai sosial yang mendukung kehidupan bermasyarakat (Raja, 2025).

Seiring perjalanan waktu, pendidikan Islam di Malaysia dijalankan melalui sistem formal dan non-formal yang terstruktur, mulai dari sekolah agama hingga pesantren modern, dengan penekanan pada integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan ini dirancang untuk menghasilkan individu yang religius, kompeten secara akademik, dan mampu beradaptasi dengan tuntutan global. Kurikulum pendidikan Islam Malaysia memprioritaskan pembelajaran bahasa Arab, Al-Qur'an, fikih, dan akhlak, yang secara langsung membentuk kesadaran identitas keislaman peserta didik. Keberadaan lembaga pendidikan Islam juga didukung oleh kebijakan pemerintah yang menekankan moderasi beragama serta pembinaan toleransi antarumat beragama (Akhyar & Zukdi, 2025).

Sementara itu, Indonesia menghadirkan keragaman bentuk lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren tradisional, dan sekolah umum berbasis agama. Lembaga-lembaga tersebut memiliki akar sejarah yang panjang dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sambil menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan kebijakan pendidikan nasional. Pendidikan Islam di Indonesia menekankan pembinaan karakter, kedisiplinan ibadah, serta pengembangan kompetensi sosial dan keagamaan. Pesantren tradisional menjadi pusat pengajaran yang

menekankan keteladanan guru dan pembiasaan praktik ibadah sehari-hari, sehingga identitas keislaman terbentuk secara mendalam melalui pengalaman hidup sehari-hari (Munawaroh et al., 2025).

Perbandingan peran lembaga pendidikan Islam di Malaysia dan Indonesia menunjukkan adanya kesamaan dalam tujuan membentuk identitas keislaman generasi muda, namun terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan dan strategi pelaksanaan. Malaysia cenderung mengedepankan modernisasi kurikulum, integrasi pendidikan formal, dan penekanan pada kompetensi global, sementara Indonesia lebih menonjolkan tradisi keagamaan, penguatan nilai lokal, dan pengembangan karakter berbasis praktik keagamaan. Analisis perbandingan ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana konteks sosial, budaya, kebijakan pendidikan, dan tradisi keagamaan membentuk identitas keislaman di masing-masing negara serta membuka peluang untuk pertukaran praktik terbaik dalam pendidikan Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) untuk menganalisis peran lembaga pendidikan Islam dalam pembentukan identitas keislaman di Malaysia dan Indonesia. Sumber data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan penelitian, dan dokumen resmi terkait pendidikan Islam di kedua negara. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memahami perkembangan lembaga pendidikan Islam, sistem pendidikan dan kurikulum, serta strategi pembentukan identitas keislaman (Wati et al., 2025). Data yang diperoleh kemudian diolah secara deskriptif analitik untuk menampilkan pola, persamaan, dan perbedaan antara pendidikan Islam di Malaysia dan Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang peran lembaga pendidikan Islam dalam membentuk identitas keislaman generasi muda, sekaligus memberikan dasar untuk penarikan kesimpulan yang komprehensif dan objektif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pertumbuhan dan Kelembagaan Pendidikan Islam**

Pertumbuhan lembaga pendidikan Islam di Malaysia menunjukkan dinamika yang signifikan seiring dengan dukungan kebijakan pemerintah dan perhatian masyarakat terhadap pendidikan agama. Sekolah agama, pesantren modern, dan institusi pendidikan tinggi Islam berkembang pesat sehingga mampu menyediakan jalur pendidikan yang komprehensif dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Kurikulum yang diterapkan menekankan kombinasi antara ilmu agama dan ilmu umum, termasuk pengajaran bahasa Arab, Al-Qur'an, fikih, dan akhlak, sehingga siswa memperoleh landasan keagamaan yang kuat sekaligus kompetensi akademik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Watawalaini et al., 2025). Selain itu, sistem pengelolaan lembaga pendidikan Islam di Malaysia terstruktur melalui regulasi, akreditasi, dan pelatihan profesional bagi tenaga pengajar, yang menjamin kualitas pendidikan serta keberlanjutan pengembangan lembaga. Kehadiran lembaga pendidikan Islam yang modern ini juga selaras dengan upaya membentuk masyarakat yang moderat, toleran, dan mampu bersaing dalam konteks global.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan karakter yang berbeda namun memiliki kontribusi yang tidak kalah penting dalam pembentukan identitas keislaman. Madrasah, pesantren tradisional, dan sekolah umum berbasis agama menjadi pilar utama pendidikan Islam di Indonesia (Rahayu et al., 2026). Pesantren tradisional, misalnya, memiliki sejarah panjang sebagai pusat pendidikan agama yang menekankan penginternalisasian nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik ibadah, keteladanan guru, dan kehidupan komunitas. Lembaga-lembaga tersebut juga berperan sebagai pusat pendidikan karakter yang



menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Madrasah formal menyesuaikan diri dengan standar pendidikan nasional dengan memadukan kurikulum umum dan pendidikan agama, sehingga siswa memiliki keseimbangan antara pengetahuan dunia dan nilai-nilai keagamaan. Kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia berkembang melalui adaptasi terhadap konteks sosial, budaya lokal, dan kebijakan pemerintah, sehingga mampu menjaga relevansi dan keberlanjutan pendidikan agama di tengah perubahan zaman (Riady, 2025).

Kedua negara menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk identitas keislaman yang menyeluruh, mengembangkan karakter, dan menyiapkan generasi muda yang mampu berperan aktif dalam masyarakat. Perbedaan pendekatan, baik dari segi modernisasi, integrasi kurikulum, maupun penekanan pada tradisi dan nilai lokal, mencerminkan adaptasi lembaga pendidikan Islam terhadap konteks sosial, budaya, dan kebijakan masing-masing negara, sehingga tetap relevan dalam membentuk generasi Muslim yang berkualitas.

### **Sistem Pendidikan dan Kurikulum**

Sistem pendidikan Islam di Malaysia dirancang untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan yang komprehensif sekaligus memahami nilai-nilai keislaman secara mendalam (Akhyar et al., 2025). Kurikulum pendidikan Islam menekankan pengajaran Al-Qur'an, tafsir, fikih, akhlak, dan bahasa Arab secara sistematis, yang menjadi fondasi pembentukan identitas keislaman. Selain itu, sekolah agama dan pesantren modern menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter, kepemimpinan, dan keterampilan sosial, sehingga siswa mampu berinteraksi dengan masyarakat yang multikultural dan menghadapi tantangan global. Proses pengajaran di Malaysia juga melibatkan metode pedagogis modern, penggunaan teknologi pendidikan, serta evaluasi berkala terhadap pencapaian siswa, yang menjamin kualitas pendidikan dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini mendorong generasi muda untuk memiliki pemahaman agama yang moderat dan mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Indria & Charles, n.d.).

Pendidikan Indonesia, sistem pendidikan Islam menyesuaikan antara standar pendidikan nasional dan tradisi lokal yang sudah melekat dalam masyarakat. Madrasah formal menggabungkan pelajaran umum dengan pendidikan agama, sehingga peserta didik memperoleh keseimbangan antara kompetensi akademik dan pemahaman keagamaan (Febriani et al., 2024). Pesantren tradisional menerapkan metode pengajaran berbasis keteladanan guru dan pembiasaan praktik ibadah, yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam melalui pengalaman sehari-hari. Kurikulum di pesantren lebih menekankan pembentukan karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia, sedangkan madrasah formal memberikan penekanan tambahan pada pengetahuan umum agar lulusan mampu bersaing secara akademik di tingkat nasional maupun internasional. Fleksibilitas sistem pendidikan ini memungkinkan lembaga Islam di Indonesia untuk tetap relevan menghadapi perubahan sosial dan kebutuhan generasi muda, sambil menjaga tradisi keagamaan dan nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khas identitas keislaman (Darmadi, 2020).

Perbandingan kedua sistem menunjukkan bahwa Malaysia lebih mengedepankan modernisasi kurikulum, integrasi pendidikan formal dan non-formal, serta pembekalan kompetensi global, sedangkan Indonesia menekankan tradisi keagamaan, pembiasaan praktik ibadah, dan penguatan nilai lokal. Perbedaan ini mencerminkan adaptasi sistem pendidikan Islam terhadap konteks sosial, budaya, dan kebijakan masing-masing negara, sekaligus menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan Islam mampu membentuk identitas keislaman generasi muda dengan cara yang relevan dan efektif.

## **Peran Sosial dan Pembentukan Identitas Keislaman**

Lembaga pendidikan Islam memainkan peran penting dalam pembentukan identitas keislaman peserta didik melalui interaksi sosial, pembiasaan ibadah, dan pengajaran nilai-nilai moral. Di Malaysia, pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang mendukung kehidupan bermasyarakat (Syibli & Aslan, 2025). Kegiatan ekstrakurikuler, kepemimpinan siswa, dan pembelajaran berbasis proyek menjadi sarana bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara praktis. Integrasi antara pendidikan formal dan non-formal memungkinkan siswa untuk memahami moderasi beragama, menghormati perbedaan, serta mampu berperan aktif dalam masyarakat multikultural. Proses ini membantu membentuk identitas keislaman yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap dinamika sosial (Afida et al., 2024).

Pendidikan di Indonesia, identitas keislaman peserta didik dibentuk melalui pengalaman sehari-hari di madrasah maupun pesantren tradisional. Pesantren menekankan keteladanan guru sebagai media pembelajaran moral dan spiritual, sementara praktik ibadah rutin menjadi bagian integral dari kehidupan siswa. Interaksi sosial di lingkungan pesantren membiasakan siswa untuk bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati sesama anggota komunitas. Madrasah formal menggabungkan pendidikan agama dan ilmu umum sehingga siswa tidak hanya menguasai pengetahuan dunia, tetapi juga memahami dan menghayati nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini menghasilkan identitas keislaman yang mendalam, tertanam melalui pengalaman hidup sehari-hari, serta mampu membimbing siswa dalam membangun karakter, moral, dan etika (Haryanto, 2015).

Perbandingan kedua negara menunjukkan perbedaan pendekatan dalam membentuk identitas keislaman generasi muda. Malaysia lebih menekankan integrasi pendidikan formal dan non-formal, modernisasi kurikulum, serta pembekalan keterampilan sosial untuk menghadapi masyarakat global. Indonesia menonjolkan tradisi keagamaan, keteladanan guru, dan pembiasaan praktik ibadah yang mendalam, yang menghasilkan identitas keislaman yang kuat dan terinternalisasi. Perbedaan strategi ini mencerminkan adaptasi lembaga pendidikan Islam terhadap konteks sosial, budaya, dan kebijakan masing-masing negara, sekaligus menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam tetap tercapai, yaitu membentuk generasi Muslim yang berpengetahuan, berakhlak, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

## **Perbandingan Strategi dan Pendekatan**

Analisis perbandingan strategi dan pendekatan lembaga pendidikan Islam di Malaysia dan Indonesia menunjukkan perbedaan signifikan yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan masing-masing negara (Saputra & Metro, 2018). Malaysia mengedepankan modernisasi kurikulum dengan menekankan integrasi pendidikan formal dan non-formal sehingga peserta didik memperoleh keseimbangan antara kompetensi akademik dan keagamaan. Pendekatan ini juga memanfaatkan teknologi pendidikan, metode pengajaran modern, serta evaluasi berkala terhadap pencapaian siswa, sehingga pendidikan Islam mampu menjawab tantangan global dan membentuk generasi muda yang religius, kompeten, dan adaptif. Strategi ini selaras dengan upaya pemerintah untuk menanamkan nilai moderasi beragama, toleransi, dan keterampilan sosial yang relevan dalam masyarakat multicultural (Saifudin Asrori, 2020).

Indonesia menekankan pendekatan tradisional yang berbasis pada keteladanan guru, pembiasaan praktik ibadah, dan penguatan nilai-nilai lokal. Pesantren dan madrasah menekankan pembentukan karakter, kedisiplinan, akhlak mulia, serta penginternalisasian nilai-nilai keagamaan melalui pengalaman sehari-hari. Sistem ini menekankan keselarasan antara pendidikan agama dan kehidupan nyata sehingga identitas keislaman peserta didik terbentuk secara mendalam dan berkelanjutan. Madrasah formal yang memadukan pelajaran umum dan



pendidikan agama juga membantu siswa memperoleh keterampilan akademik yang relevan dengan kebutuhan nasional, sementara tetap menjaga akar tradisi keagamaan yang menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia (Mohammad Al Farabi, 2025).

Perbandingan kedua strategi menunjukkan bahwa Malaysia lebih menekankan modernisasi, integrasi, dan pembekalan kompetensi global, sedangkan Indonesia lebih menonjolkan tradisi keagamaan, pembiasaan praktik ibadah, dan penguatan nilai lokal. Perbedaan pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas lembaga pendidikan Islam dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan sosial dan budaya masing-masing masyarakat. Kedua strategi memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk identitas keislaman yang kuat, berkarakter, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat, meskipun jalur dan metode yang digunakan berbeda sesuai konteks masing-masing negara.

## KESIMPULAN

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk identitas keislaman generasi muda melalui pengajaran agama, pembinaan karakter, dan pengembangan kompetensi sosial. Pertumbuhan lembaga pendidikan Islam di Malaysia ditandai oleh modernisasi kurikulum, integrasi pendidikan formal dan non-formal, serta dukungan kebijakan pemerintah yang mendorong moderasi beragama dan kompetensi global. Kurikulum menekankan pengajaran Al-Qur'an, tafsir, fikih, akhlak, dan bahasa Arab, sekaligus menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang membentuk keterampilan sosial dan kepemimpinan peserta didik.

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia menekankan tradisi keagamaan, keteladanan guru, pembiasaan praktik ibadah, dan penguatan nilai lokal. Madrasah dan pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan karakter dan spiritual, sedangkan madrasah formal menggabungkan pelajaran umum dengan pendidikan agama sehingga siswa memperoleh keseimbangan antara kompetensi akademik dan religiusitas. Pendekatan ini memungkinkan identitas keislaman terbentuk secara mendalam, terinternalisasi melalui pengalaman sehari-hari, serta mampu membimbing siswa dalam pengembangan moral dan etika.

Perbandingan strategi kedua negara menunjukkan perbedaan dalam metode dan pendekatan pendidikan. Malaysia menekankan modernisasi, integrasi kurikulum, dan pembekalan keterampilan global, sementara Indonesia menonjolkan tradisi keagamaan, praktik ibadah, dan penguatan nilai lokal. Kedua pendekatan tetap berfokus pada tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk generasi Muslim yang berpengetahuan, berkarakter, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Perbedaan strategi mencerminkan fleksibilitas lembaga pendidikan Islam dalam menyesuaikan diri dengan konteks sosial, budaya, dan kebijakan masing-masing negara, sekaligus menunjukkan relevansi pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan identitas keislaman yang kuat dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Afida, N., Putri, D. R., Syahada, P., Junianti, R., & Sofiani, I. K. (2024). STUDI PERBANDINGAN PENDIDIKAN: SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN MALAYSIA. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(3), 91–100.
- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's Thoughts on Education as a Means of Empowering the People. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.
- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 97–105.

- Akhyar, M., Zukdi, I., Deliani, N., & Khadijah, K. (2025). Implementation of the Values of the Qur'an and Hadith in Managing Education Oriented towards the Formation of Islamic Morality. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 44–55.
- Darmadi, D. (2020). *Benang Merah dan Jalan Berbeda: Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Malaysia*.
- Febriani, S., Akhyar, M., Negeri, I., Djamil, S. M., & Bukittinggi, D. (2024). Penerapan Konsep Manajerial Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa. 12(2), 277–290.
- Haryanto, B. (2015). Comparison of Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Perbandingan Pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 81–98.
- Indria, A., & Charles, M. P. I. (n.d.). *PERBANDINGAN PENDIDIKAN ISLAM*. Cipta Media Nusantara.
- Mohammad Al Farabi, M. A. (2025). PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN MALAYSIA: STUDI ANALISIS PERBANDINGAN. *Kajian Komparatif Perkembangan Hukum Dan Pendidikan Indonesia Dan Malaysia*, 63.
- Munawaroh, A. A. Q., Al-Asyhar, T., & Izdiyan, M. (2025). Islamization and the Ethnographic Construction of Muslim Identity: The Networks of Ulama and Syncretism in Indonesia and Malaysia. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 8(2), 568–587.
- Rahayu, Y. N., Farihah, U., & Anwar, K. (2026). Menakar Kebijakan PAI di Era Global: Kajian Konseptual atas Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia dan Dunia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 256–260.
- Raja, K. (2025). Perbandingan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Negara Muslim Lainnya. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 22–28.
- Riady, A. (2025). ISLAMISASI DI MALAYSIA DAN BRUNEI DARUSSALAM: SEJARAH, INSTITUSIONALISASI, DAN DINAMIKA KONTEMPORER. *DIALEKTIKA*, 18(1), 12–28.
- Saifudin Asrori, A. S. (2020). Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Reproduksi Identitas Sosial Muslim Indonesia. *Jurnal Mimbar Agama Budaya*, 37(1), 15–26.
- Saputra, H., & Metro, I. A. I. A. S. (2018). Perbandingan Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan di Negara Se Asia Tenggara Dengan Pendidikan Setingkat di Indonesia. *Az Zikri*, 19(1), 83–108.
- Syibli, Y. M., & Aslan, A. (2025). PERANAN AGAMA DALAM MEMBENTUK IDENTITAS DAN BUDAYA MASYARAKAT: STUDI KASUS ISLAM SEBAGAI TERAS IDENTITAS MELAYU DI MALAYSIA DENGAN METODE KAJIAN PUSTAKA. *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR*, 2(8), 1404–1416.
- Watawalaini, A., Munir, M., & Nurlaila, N. (2025). Perbandingan Pendidikan Islam Internasional dan Global: Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 6(1), 48–58.
- Wati, S., Kuriaya, K., & Akhyar, M. (2025). Integrating Ecopedagogy into the Islamic Religious Education Curriculum to Foster Ecological Awareness. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 713–723.